

**AFILIASI:**

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kediri Kediri

***KORESPONDENSI:**

adindaputrizelicca@gmail.com

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN:

<https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI: [10.32534/jpk.v13i1.8295](https://doi.org/10.32534/jpk.v13i1.8295)

CITATION:

Zelicca, A. P., Kusuma, M., & Kusumaningarti, M. (2026). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Proaksi*, 13(1), 173-188.

Riwayat Artikel :

Artikel Masuk:
18 Desember 2025

Di Review:

20 Januari 2026

Diterima:

9 Maret 2026

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi

Adinda Putri Zelicca^{1*}, Marhaendra Kusuma², Miladia Kusumaningarti³

Abstrak

Tujuan Utama - Menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak serta peran kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.

Metode - Pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana dan analisis regresi termoderasi (MRA). Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan, dan jumlah sampel mencapai 100 observasi yang diambil melalui teknik sampling purposive

Temuan Utama - Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dan kualitas audit tidak berfungsi sebagai variabel moderasi, dengan kemampuan model yang rendah dalam menjelaskan variasi tax avoidance.

Implikasi Teori dan Kebijakan - Temuan ini memperkaya literatur akuntansi sektor teknologi dan menunjukkan perlunya mempertimbangkan faktor lain dalam perumusan kebijakan perpajakan dan pengawasan pelaporan keuangan.

Kebaruan Penelitian - Kebaruan penelitian terletak pada fokus subsektor teknologi pascapenerapan IDX-IC dan periode pascapandemi dengan pengujian peran kualitas audit sebagai variabel moderasi.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Tax Avoidance, Kualitas Audit, Moderasi, Perusahaan Teknologi

Abstract

Main Objective - To analyze the effect of earnings management on tax avoidance and the role of audit quality as a moderating variable in technology sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021–2024.

Method - Quantitative approach using simple linear regression and moderated regression analysis (MRA). The data used came from companies' financial statements and annual reports, and the sample size reached 100 observations taken through purposive sampling techniques.

Main Findings - The results showed that earnings management did not have a significant effect on tax avoidance, and audit quality did not function as a moderating variable, with the model having a low ability to explain variations in tax avoidance.

Theoretical and Policy Implications - These findings enrich the accounting literature on the technology sector and indicate the need to consider other factors in the formulation of taxation policy and financial reporting oversight

Research Novelty - The novelty of this research lies in its focus on the technology sub-sector after the implementation of IDX-IC and the post-pandemic period, with testing the role of audit quality as a moderating variable.

Keywords: Earnings Management, Tax Avoidance, Audit Quality, Moderation, Technology Companies

PENDAHULUAN

Perilaku perusahaan dalam mengelola laba dan kewajiban pajak merupakan isu penting dalam bidang akuntansi dan perpajakan karena berpengaruh terhadap tingkat keterbukaan laporan keuangan serta penerimaan pajak negara (Mediaty et al., 2025). Manajemen laba merujuk pada upaya manajemen perusahaan dalam memengaruhi besaran laba yang dilaporkan melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan biaya (Sari & Pinasthika, 2021). Praktik ini dapat dilakukan baik melalui pengelolaan akrual maupun aktivitas operasional riil perusahaan. Dorongan utama manajemen laba umumnya berasal dari kepentingan manajerial, pemenuhan kontrak, serta keinginan membangun persepsi positif di mata investor. Oleh karena itu, manajemen laba perlu dianalisis bersamaan dengan praktik penghindaran pajak karena keduanya sama-sama memanfaatkan fleksibilitas kebijakan akuntansi dan transaksi.

Tax avoidance merupakan strategi wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak secara legal sesuai peraturan yang berlaku (Khairunnisa et al., 2023). Meskipun tidak melanggar hukum dan berbeda dari *tax evasion*, praktik ini tetap menjadi perhatian pembuat kebijakan akibat dampak fiskal dan etika yang ditimbulkannya. Kajian mengenai keterkaitan manajemen laba dan *tax avoidance* menjadi semakin relevan pada perusahaan subsektor teknologi yang memiliki karakteristik bisnis dengan intensitas investasi tinggi, keragaman sumber pendapatan, serta struktur biaya yang memberikan ruang fleksibilitas dalam pelaporan laba dan perencanaan pajak. Perusahaan dengan fleksibilitas pelaporan ini cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan pergeseran laba atau pemanfaatan insentif pajak demi memaksimalkan keuntungan bersih setelah pajak (Siladaja, 2025). Oleh karena itu, pemahaman mengenai praktik *tax avoidance* penting tidak hanya bagi manajer perusahaan, tetapi juga bagi regulator dan investor dalam menilai kinerja keuangan dan kepatuhan pajak.

Subsektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan pertumbuhan pesat sejak diberlakukannya klasifikasi IDX Industrial Classification (IDX-IC) pada awal 2021, yang tercermin dari lonjakan signifikan indeks sektor teknologi (IDXTECHNO). Namun, pada periode berikutnya subsektor ini mengalami volatilitas tinggi dengan koreksi indeks hingga sekitar 30%, lebih besar dibandingkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sehingga mencerminkan adanya tekanan kinerja. Seiring perkembangan tersebut, subsektor teknologi memiliki beragam model bisnis digital dengan karakteristik pelaporan keuangan dan struktur biaya yang berbeda dari sektor tradisional, yang meningkatkan kompleksitas aktivitas usaha. Kondisi ini membuka peluang terjadinya praktik manajemen laba dan penghindaran pajak. Dalam konteks tersebut, kualitas audit menjadi faktor penting dalam menjaga keandalan dan transparansi laporan keuangan. Oleh karena itu, kualitas audit relevan digunakan sebagai variabel moderasi dalam menganalisis hubungan antara kedua praktik tersebut.

Hidayat & Wijaya (2022) mengemukakan bahwa praktik manajemen laba dapat mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak, mengingat kedua tindakan tersebut berlandaskan kepentingan manajerial yang sejalan, terutama dalam upaya meningkatkan laba setelah pajak dan memenuhi target kinerja. Penelitian pada subsektor teknologi memerlukan seleksi sampel yang cermat agar mampu merepresentasikan karakteristik perusahaan rintisan maupun perusahaan yang telah mapan di BEI. Darma et al. (2018) menunjukkan bahwa manajemen laba, keberadaan komite audit, dan tingkat risiko perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penghindaran pajak. Di sisi lain, penelitian lain juga menemukan bahwa perencanaan pajak berkorelasi positif dengan manajemen laba, sementara peran kualitas audit sebagai variabel moderasi masih menunjukkan hasil yang belum konsisten (Robik et al., 2021).

Urgensi penelitian ini meningkat seiring dengan intensifnya praktik manajemen laba pada perusahaan subsektor teknologi di Bursa Efek Indonesia yang beroperasi dalam lingkungan bisnis digital yang dinamis. Karakteristik perusahaan teknologi, seperti dominasi aset tidak berwujud, tingginya aktivitas riset dan pengembangan, serta volatilitas pendapatan, memberikan fleksibilitas

yang lebih besar dalam penerapan kebijakan akuntansi dan perencanaan pajak. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan praktik penghindaran pajak selama periode 2021–2024. Situasi ini menimbulkan tantangan bagi investor dan otoritas pajak dalam menilai kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang penting untuk menjamin keandalan pelaporan keuangan. Namun, kajian empiris yang menguji peran kualitas audit sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara manajemen laba dan *tax avoidance* pada subsektor teknologi di Indonesia masih terbatas.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan bahwa dalam sebuah perusahaan sering terjadi perbedaan kepentingan antara pihak manajemen yang mengelola operasional sehari-hari dan pemilik yang mengharapkan hasil maksimal dari investasi mereka (Kusuma, 2023). Menurut Jensen dan Meckling perbedaan kepentingan serta ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan asimetri informasi yang mendorong manajer bertindak tidak selaras dengan tujuan pemilik (D. I. Kusuma & Fayliencent, 2023). Teori agensi Jensen & Meckling dalam entitas dengan kepemilikan publik yang signifikan, konflik dapat terjadi baik antara manajemen dan pemilik (tipe 1) maupun antar sesama pemilik (tipe 2) (Kusuma & Athori, 2023). Dalam kondisi tersebut, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk memanfaatkan fleksibilitas kebijakan akuntansi demi kepentingan pribadi. Manajer yang berorientasi pada kepentingan pribadi berpotensi memaksimalkan laba setelah pajak melalui manipulasi laba dan perencanaan pajak, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *tax avoidance* (Siladjaja, 2025). Selain itu, ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemilik membuat tindakan oportunistik sulit terdeteksi secara cepat, sehingga perlunya pengawasan eksternal seperti auditor dan regulator.

***Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)**

Tax Avoidance adalah upaya untuk meminimalkan atau mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar dengan memanfaatkan perencanaan pajak yang legal, sehingga laba kena pajak dapat disesuaikan sesuai tujuan perusahaan (Kusuma & Rahayu, 2022). Dalam hubungan antara prinsipal dan agen, konflik kepentingan dapat muncul ketika masing-masing pihak mengejar tujuan mereka sendiri. Situasi ini membuka peluang bagi manajer untuk bertindak oportunistik. Perbedaan akses informasi perusahaan antara prinsipal dan agen menciptakan asimetri informasi, yang berpotensi menimbulkan praktik kecurangan serta keputusan yang tidak tepat (Kusuma et al., 2022).

Penghindaran pajak adalah upaya untuk mengurangi beban pajak dengan cara yang tetap dalam batas hukum dan tidak melanggar aturan perpajakan (Handayani & Murniati, 2023). Cara ini biasanya dilakukan dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam ketentuan perpajakan, sehingga kewajiban membayar pajak bisa diminimalkan sebanyak-banyaknya. Cash Effective Tax Rate (CETR) dijadikan indikator penghindaran pajak dalam penelitian ini. Ukuran tersebut dipilih karena mampu menunjukkan secara lebih akurat dan nyata besarnya pajak yang benar-benar dibayar perusahaan, serta pengaruhnya terhadap kondisi likuiditas dan arus kas (Amanda et al., 2025).

Kualitas Audit (*Audity Quality*)

Menurut Arens et al. 2017 Dalam (Idawati, 2018) kualitas audit adalah kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan dan memberi tahu orang-orang yang menggunakan laporan itu. Kemampuan untuk mendeteksi kesalahan tergantung pada kompetensi auditor, sedangkan kemampuan memberi laporan bergantung pada keberanian auditor untuk mengungkap kesalahan tersebut. De Angelo menyebutkan bahwa kualitas audit mencakup empat aspek utama, yaitu: (1) kualitas teknis, (2) kualitas layanan, (3) hubungan antara auditor dan klien,

serta (4) independensi. Untuk aspek kualitas teknis, ada tiga indikator, yaitu reputasi, kemampuan, dan jaminan (Purba & Uma, 2021). Sementara itu, kualitas layanan ditunjukkan melalui empati, responsivitas, dan layanan yang tidak terkait audit (Sepriano et al., 2025). Untuk aspek hubungan antara auditor dan klien, indikatornya mencakup keahlian, pengalaman, dan status. Klien bersedia membayar sejumlah harga tertentu berdasarkan nilai yang dimiliki oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Nilai ini mencakup reputasi KAP, termasuk kualitas auditor baik secara pribadi maupun profesional, yang meliputi tingkat pendidikan, pengalaman, kompetensi, integritas, independensi, etika, dan faktor-faktor terkait lainnya (Wahyudi et al., 2024).

Menurut Boon et al. 2008 mengemukakan bahwa kualitas audit dibentuk oleh 14 atribut utama yang mencakup pengalaman, keahlian industri, kemampuan teknis, independensi, kehati-hatian profesional, komitmen terhadap mutu, keterlibatan pimpinan, pelaksanaan pekerjaan lapangan, peran komite audit, kepatuhan terhadap standar etika, sikap skeptis, sudut pandang yang objektif, serta tanggung jawab individu (Idawati, 2018). Standar auditing berfungsi sebagai pedoman agar pemeriksaan laporan keuangan dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif sehingga menghasilkan hasil audit yang dapat dipercaya. Berdasarkan Mathius Tandiontong kualitas audit dapat dilihat dari orientasi terhadap masukan, yang mencakup penugasan personel oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk melaksanakan perjanjian, memberikan konsultasi, melakukan supervisi, pengangkatan, pengembangan profesional, promosi, serta inspeksi (Robik et al., 2021).

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance

Manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam mengatur laba yang dilaporkan melalui kebijakan akuntansi tertentu atau pengelolaan aktivitas operasional (Amiliyana & Rahayu, 2024). Fleksibilitas tersebut memungkinkan manajer untuk menyesuaikan laba akuntansi sekaligus mendukung strategi penghindaran pajak (Siladjaja, 2025). Semakin tinggi tingkat manajemen laba, semakin besar peluang perusahaan melakukan tax avoidance. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap penghindaran pajak, meskipun besarnya pengaruh tersebut dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, kondisi institusional, dan mekanisme tata kelola yang diterapkan (Ningsih et al., 2025). Oleh karena itu, pengujian pengaruh manajemen laba terhadap tax avoidance menjadi penting untuk memahami perilaku pelaporan keuangan perusahaan secara lebih komprehensif.

Karakteristik Subsektor Teknologi di BEI (Konteks 2021-2024)

Subsektor teknologi di BEI terdiri dari perusahaan e-commerce, fintech, layanan TI, cloud, media digital, hingga infrastruktur IT. Periode 2021–2024 menunjukkan lonjakan jumlah emiten digital seiring percepatan transformasi pasca-pandemi, di mana IDX (2024) mencatat penambahan signifikan perusahaan baru dalam indeks teknologi. Sektor ini juga menjadi motor utama ekonomi digital Indonesia. Trade.gov (2025) menekankan besarnya pasar digital nasional yang didorong penetrasi internet tinggi dan meningkatnya transaksi *e-commerce/fintech*. Struktur bisnis perusahaan teknologi sangat beragam dari marketplace, fintech, SaaS, hingga media digital yang menurut IDN Financials (2024) menghasilkan variasi margin, arus kas, dan risiko yang besar.

Kinerja keuangan perusahaan teknologi selama 2021–2024 juga ditandai volatilitas tinggi, dengan fase valuasi yang meningkat pada 2021–2022 dan koreksi pada 2022–2024 sebagaimana dilaporkan IDX Sector Report (2024). Tingginya belanja modal dan R&D, khususnya pada infrastruktur dan akuisisi pengguna, disebut ERIA (2023) sebagai faktor yang memengaruhi struktur biaya dan praktik akrual. Di sisi pengawasan, OJK (2023) menyoroti bahwa kompleksitas transaksi digital menuntut tata kelola dan audit yang lebih kuat, terutama pada perusahaan baru. Selain itu, regulasi 2021–2024 memperketat pengawasan pajak digital dan transfer pricing (OJK & DJP, 2022–2024), menjadikan subsektor ini relevan untuk menganalisis hubungan manajemen laba terhadap tax avoidance serta peran moderasi kualitas audit.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Tax Avoidance*

Dalam perspektif teori agensi, manajer sebagai agen memiliki insentif untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, termasuk dengan mengelola laba dan beban pajak guna mencapai target kinerja atau meningkatkan laba setelah pajak (Siladjaja, 2025). Manajemen laba dan *tax avoidance* sama-sama memanfaatkan fleksibilitas kebijakan akuntansi dan perpajakan, sehingga keduanya berpotensi saling berkaitan. Manajer dapat menyesuaikan pengakuan pendapatan dan biaya tidak hanya untuk tujuan pelaporan laba, tetapi juga untuk menekan kewajiban pajak secara legal. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan positif antara manajemen laba dan penghindaran pajak.

Wardani et al. (2019) mengindikasikan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*. Darma et al. (2018) juga menghasilkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Octavia & Sari (2022) yang mengindikasikan bahwa peningkatan manajemen laba diikuti oleh peningkatan tingkat penghindaran pajak, baik sebelum maupun selama periode krisis. Namun demikian, tidak seluruh penelitian menghasilkan temuan yang konsisten. Fathoni & Indrianto (2021) menemukan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan dan kondisi operasional tertentu. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh manajemen laba terhadap *tax avoidance* tidak bersifat universal, melainkan bergantung pada konteks dan mekanisme pengawasan yang berlaku.

Meskipun terdapat variasi temuan, sebagian besar penelitian terbaru menunjukkan bahwa manajemen laba cenderung meningkatkan tingkat *tax avoidance*, terutama ketika perusahaan memiliki ruang diskresi yang luas dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, dalam konteks perusahaan subsektor teknologi yang memiliki kompleksitas transaksi dan fleksibilitas akuntansi yang tinggi, manajemen laba diperkirakan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hubungan ini semakin relevan mengingat karakteristik bisnis teknologi yang sarat dengan estimasi akuntansi dan transaksi berbasis aset tidak berwujud.

H1: *Manajemen laba berpengaruh positif terhadap tax avoidance pada perusahaan subsektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*

Peran Kualitas Audit sebagai Moderasi antara Manajemen Laba dan *Tax Avoidance*

Kualitas audit merupakan salah satu mekanisme pengawasan eksternal yang berperan penting dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen (Monica & Ismanto, 2025). Auditor dengan kualitas tinggi, yang tercermin dari reputasi, kompetensi, dan independensi, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi praktik manipulasi akuntansi maupun strategi penghindaran pajak yang agresif (Silvera, 2024). Kehadiran auditor berkualitas juga memberikan sinyal kredibilitas laporan keuangan kepada pemangku kepentingan. Dengan demikian, kualitas audit berfungsi sebagai sarana pengendalian yang dapat menekan risiko penyajian informasi keuangan yang menyesatkan.

Penelitian Ningsih et al. (2025) menunjukkan bahwa kualitas audit dapat memengaruhi hubungan antara karakteristik perusahaan dan *tax avoidance*, meskipun efektivitasnya sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil yang beragam. Pangemanan & Muslichah (2023) menemukan bahwa audit berkualitas mampu memperkuat fungsi monitoring dan menekan perilaku keuangan yang bersifat oportunistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas audit berpotensi membatasi dampak manajemen laba terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, kualitas audit berpotensi mengurangi pengaruh manajemen laba terhadap kecenderungan penghindaran pajak perusahaan.

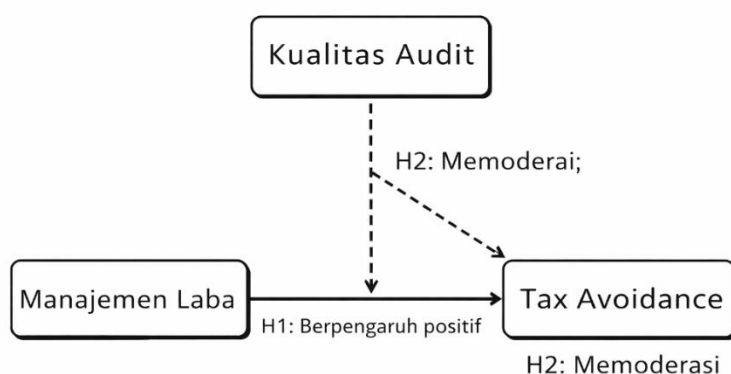
Dalam konteks perusahaan subsektor teknologi, kompleksitas transaksi digital, dominasi aset tidak berwujud, serta ketidakpastian pendapatan meningkatkan risiko manipulasi pelaporan keuangan dan strategi pajak agresif. Karakteristik tersebut memberikan ruang diskresi yang lebih besar bagi manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi dan perpajakan. Oleh karena itu,

kualitas audit diperkirakan berperan dalam memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap tax avoidance dengan membatasi ruang diskresi tersebut. Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris yang ada, kualitas audit diposisikan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi kekuatan hubungan antara manajemen laba dan tax avoidance.

H2: Kualitas audit memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap tax avoidance

Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini menggambarkan hubungan antara manajemen laba sebagai variabel independen, tax avoidance sebagai variabel dependen, dan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Manajemen laba diasumsikan memengaruhi tingkat penghindaran pajak, sementara kualitas audit diperkirakan dapat melemahkan pengaruh tersebut karena kemampuan auditor yang lebih baik dalam mendeteksi praktik oportunistik. Kerangka ini menjadi dasar penyusunan hipotesis dan analisis empiris pada perusahaan subsektor teknologi BEI periode 2021–2024.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana dan Analisis Regresi Moderasi (MRA) untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap *tax avoidance*, serta peran kualitas audit sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan subsektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021 sampai 2024, total sebanyak 47 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan ketersediaan data laporan keuangan yang lengkap.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan subsektor teknologi	47
2	Data perusahaan yang tidak lengkap tahun 2021-2022 (laporan keuangan, arus kas)	22
3	Total sampel perusahaan	25
4	Total sampel penelitian 25 x 4	100

Sumber : Data diolah, 2025

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan, serta dokumentasi pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter sesuai rekomendasi metode kuantitatif oleh Sugiyono (2019). Teknik pengujian data meliputi uji asumsi klasik normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi, serta dilanjutkan dengan uji t untuk pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, dan analisis regresi menggunakan model enter. Prosedur analisis data mengacu pada pedoman analisis

regresi (Susanto et al., 2024). Variabel independen adalah manajemen laba (LNX), variabel dependen adalah tax avoidance (LNY), sedangkan variabel moderasi adalah kualitas audit (Z). Variabel-variabel ini didefinisikan secara operasional berdasarkan model akrual dan indikator perpajakan sebagaimana dianjurkan oleh (Richardson, 2021; Scott, 2020).

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Rumus	Sumber
Manajemen Laba (X)	Upaya manajemen dalam mengubah angka-angka laporan keuangan melalui penyesuaian akrual yang tetap sesuai dengan ketentuan akuntansi guna mencapai tujuan tertentu	Discretionary Accruals (DA) dengan <i>Modified Jones Model</i>: Total Accruals (TA) = Laba bersih – Arus Kas Operasi $DA = \frac{TA}{A_{sub}^{t-1} - \frac{1}{sub}} DA = \frac{TA}{A_{sub}^{t-1} - \frac{1}{sub}} - NDA$	(Dechow et al., 1995; Jones, 1991)
Tax Avoidance (Y)	Perusahaan berusaha mengurangi kewajiban membayar pajak secara sah dengan menggunakan celah dalam aturan atau perbedaan antara laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dan laba yang dihitung berdasarkan peraturan pajak	Effective Tax Rate (ETR) $ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ Semakin rendah ETR, maka semakin tinggi tax avoidance	(Chen et al., 2006; Hanlon & Heitzman, 2010)
Kualitas Audit (M)	Tingkat kepercayaan bahwa laporan keuangan telah disusun secara tepat, yang dinilai berdasarkan	Dummy Big Four 1 = Audit oleh KAP Big Four 0 = Non-Big Four	(DeAngelo, 1981; Francis et al., 1999)

	kompetensi, independensi, serta reputasi auditor eksternal	
Variabel Moderasi (Interaksi)	Variabel yang berperan dalam mengurangi atau memperbesar pengaruh antara manajemen laba dan tindakan penghindaran pajak	Moderate Regression Analysis (MRA) Aiken & West (1991) $TA = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 KA + \beta_3 (ML \times KA) + \epsilon$

Uji hipotesis penelitian dilakukan menggunakan analisis regresi linear serta analisis regresi moderasi (MRA). Adapun persamaan regresi yang disusun, sebagai berikut:

- Model 1 (sebelum moderasi)
 $ETR = \alpha_0 + \beta_1 DA_{it} + \epsilon$
- Model 2 (Model Moderasi dengan variable interaksi)
 $ETR = \alpha_0 + \beta_1 DA_{it} + \beta_2 AQ_{it} + \beta_3 (DA \times AQ) + \epsilon$

Keterangan:

ETR = *Effective Tax Rate*

α_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien pengaruh langsung

β_2 = Koefisien regresi

β_3 = Koefisien moderasi

DA = *Discretionary Accruals*

AQ = *Audit Quality*

ϵ = *Error term*

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil analisis deskriptif, uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penyampaian hasil disusun secara terstruktur agar mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai keterkaitan antar variabel dan pola-pola signifikan yang terlihat dalam data. Temuan yang diperoleh menjadi landasan untuk menilai kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori yang melandasinya, serta memberikan wawasan lebih mendalam terkait praktik manajemen laba dan tax avoidance pada perusahaan teknologi yang menjadi fokus kajian.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	Mean	Minimum	Max	Std. Dev
X_MANAJEMENLABA	.0309	-39,04	44.60	7.38098
Y_TAXAVOIDANCE	-.0181	-.81	-.0181	.99958
Z_KUALITASAUDIT	1.0000	1.00	1.0000	.00000

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 3, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel manajemen laba memiliki rata-rata sebesar 0,0309 dengan penyebaran yang cukup lebar (standar deviasi 7,38), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam praktik manajemen laba antar perusahaan dalam sampel. Variabel penghindaran pajak memiliki nilai rata-rata $-0,0181$ dengan standar deviasi 0,999, yang menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak perusahaan secara umum rendah, namun terdapat variasi antar perusahaan. Sementara itu, variabel kualitas audit menunjukkan nilai minimum, maksimum, dan rata-rata sebesar 1,00 tanpa variasi (standar deviasi 0,000), artinya semua perusahaan dalam sampel memiliki tingkat kualitas audit yang sama.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

N	Asym. Sig (2-tailed)	Std. Deviation	Keterangan
8	0,200 ^{c,d}	1,19502708	Normal

Sumber: Data diolah, 2025

Pada tabel 4 hasil uji Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sisa-sisa (residual) memiliki distribusi yang normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi, sehingga data dapat digunakan untuk analisis statistik parametrik, termasuk regresi linier.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF
DA X QA (Dummy Big4)	1,000

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5, hasil regresi menunjukkan bahwa interaksi DA $\times$ QA (Dummy Big Four) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,979 yang jauh di atas batas 0,05. Nilai t-hitung $-0,027$ dan koefisien $-0,006$ menandakan hubungan yang sangat lemah dan tidak berarti, sehingga kualitas audit tidak memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak. Selain itu, nilai Tolerance dan VIF sebesar 1,000 menunjukkan tidak adanya multikolinearitas, sehingga model tetap stabil. Secara keseluruhan, interaksi DA $\times$ QA tidak berkontribusi terhadap variasi *tax avoidance* pada perusahaan subsektor teknologi.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Std. Error	t	Sig.
DA x QA (Dummy Big4)	0,108	-0,678	0,523

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 6, menyatakan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, karena variabel independen dalam uji Glejser tidak terbukti memengaruhi nilai residual. Hal ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan dan model layak untuk digunakan pada analisis regresi lanjutan.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Std. Error	Durbin Watson
0,011 ^a	0,000	-0,167	2,259

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 7 bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,259, berada dalam rentang standar (1,5–2,5), menyatakan tidak terdapat autokorelasi. Residual antar periode bersifat independent. Model regresi, terutama untuk data panel tahun 2021–2024, dapat digunakan tanpa kekhawatiran adanya korelasi serial.

Tabel 8. Hasil Uji t

Variabel	Coefficients	Std. Error	t	Sig.	Tolerance	VIF
DA x QA (Dummy Big 4)	-0,006	0,233	-0,027	0,979	1,000	1,000

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 8 Hasil uji t menunjukkan bahwa interaksi DA × QA (Dummy Big 4) tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance, ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,979 yang jauh melebihi 0,05. Nilai t-hitung -0,027 dan koefisien -0,006 menegaskan bahwa hubungan antara variabel sangat lemah dan tidak berarti. Dengan demikian, kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak. Nilai Tolerance dan VIF sebesar 1,000 juga menunjukkan tidak adanya multikolinearitas, sehingga model tetap stabil. Secara keseluruhan, interaksi DA × QA tidak memberikan kontribusi terhadap variasi tax avoidance pada perusahaan yang diteliti.

Tabel 9. Uji F dan Uji R²

R-Squared	0,000
Adjusted R-Squared	-0,167
F-Statistic	0,001
Prob (F-Statistic)	0,979

Sumber: Data diolah, 2025

Dari tabel 9 Uji F dan uji R² menyatakan bahwa Nilai R-Squared sebesar 0,000 dan Adjusted R-Squared -0,167 mengindikasikan bahwa variabel manajemen laba tidak mampu menjelaskan perubahan pada tax avoidance, bahkan justru menurunkan kualitas model regresi. Kondisi ini ditegaskan oleh F-Statistic yang sangat rendah, yakni 0,001, serta Prob(F-Statistic) sebesar 0,979 yang jauh melebihi batas signifikansi 0,05, sehingga model dinyatakan tidak signifikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memadai dan manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap tax avoidance dalam penelitian ini.

Tabel 10. Uji Regresi Berganda- Persamaan 1

Variabel	Coefficient	t	Sig.
Constant	-2,659	-5,493	0,002
DA	0,006	-0,027	0,979

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 10 hasil koefisien regresi, konstanta (intercept) sebesar -2,659 dengan t = -5,493 dan p = 0,002 menunjukkan bahwa jika Discretionary Accruals (DA) sama dengan nol, nilai ETR (Tax Avoidance) diperkirakan sebesar -2,659. Nilai p < 0,01 menandakan bahwa konstanta signifikan secara statistik dan berperan nyata dalam model. Sementara itu, koefisien DA sebesar -0,006 dengan t = -0,027 dan p = 0,979 menunjukkan hubungan terbalik yang sangat lemah antara DA dan ETR, namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Hal ini diperkuat oleh nilai standardized Beta sebesar -0,011, yang mendekati nol dan menegaskan bahwa kontribusi DA terhadap perubahan ETR sangat kecil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba dalam sampel perusahaan teknologi ini tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak.

Tabel 11. Uji Regresi Berganda- Persamaan 2

Variabel	Coefficient	t	Sig.
DA	0,006	-0,027	0,979
QA (Dummy Big4)	0,000	-	-
DA x QA	0,000	-	-

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 11 hasil koefisien regresi Persamaan 2, konstanta (intercept) sebesar -2,659 dengan $t = -5,493$ dan $p = 0,002$ menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen, yaitu Discretionary Accruals (DA) dan QA dummy, bernilai nol, nilai ETR (Tax Avoidance) diperkirakan sebesar -2,659. Nilai $p < 0,01$ menandakan bahwa intercept signifikan, sehingga titik awal model regresi dapat dianggap valid. Koefisien DA sebesar 0,006 dengan $t = -0,027$ dan $p = 0,979$ menunjukkan bahwa hubungan antara DA dan ETR hampir netral dan tidak signifikan secara statistik. Hal ini diperkuat oleh nilai standardized Beta sebesar -0,011, yang mendekati nol dan menunjukkan kontribusi DA terhadap ETR sangat kecil. Sementara itu, nilai QA dummy dan interaksi DA $\times$ QA sama-sama nol karena seluruh perusahaan dalam sampel diaudit oleh Big Four, sehingga moderasi kualitas audit tidak dapat dianalisis. Dengan demikian, pada Persamaan 2, DA tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, dan model secara keseluruhan tidak mampu menjelaskan variasi ETR dalam sampel ini.

Tabel 12. Perbandingan Persamaan Regresi 1 dan Regresi 2

Variabel	Model 1	Model 2
Konstanta	-2,659 (0,484)**	-2,659 (0,484)**
DA	-0,006 (0,233)	-0,006 (0,233)
QA Dummy (Big Four=1)	-	0,000 (0,000)
DA $\times$ QA	-	0,000 (0,000)
R	0,011	0,011
R ²	0,000	0,000
Adjusted R ²	-0,167	-0,167
Std. Error	1,291	1,291
F-Statistic	0,001	0,001
Signifikansi (p)	0,979	0,979

Sumber: Data diolah, 2025

Dari tabel 12 hasil regresi linear berganda, baik Persamaan 1 maupun Persamaan 2 menunjukkan bahwa Discretionary Accruals (DA) tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR (Tax Avoidance), dengan koefisien -0,006 dan $p = 0,979$ ($p > 0,05$). Hal ini menandakan bahwa praktik manajemen laba dalam sampel perusahaan teknologi BEI tahun 2021–2024 tidak terkait dengan penghindaran pajak.

Untuk Persamaan 2, variabel Kualitas Audit (QA) dummy Big Four dan interaksi DA $\times$ QA tidak dapat diuji karena seluruh perusahaan diaudit oleh Big Four, sehingga moderasi QA tidak dapat dianalisis. Secara keseluruhan, model regresi tidak signifikan ($R^2 = 0,000$; $F = 0,001$; $p > 0,05$), menandakan bahwa variabel independen tidak mampu menjelaskan variasi ETR.

PEMBAHASAN

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian ini menemukan bahwa praktik manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan subsektor teknologi. Artinya, perubahan dalam pengelolaan laba akrual tidak diikuti oleh perubahan dalam intensitas tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih cenderung menggunakan strategi perencanaan pajak lainnya, bukan semata-mata melalui manipulasi laba. Karakter industri teknologi yang kompleks namun transparan, ditambah pengawasan eksternal yang ketat, membuat ruang bagi praktik akrual oportunistik menjadi terbatas. Selain itu, penerapan standar akuntansi terbaru juga membatasi kemungkinan penggunaan akrual untuk tujuan penghindaran pajak.

Temuan ini sejalan dengan studi [Hidayat & Wijaya \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak melalui mekanisme lintas negara, seperti

transfer pricing, dibandingkan manipulasi laba akrual. Penelitian [Herusetya & Stefani \(2020\)](#) juga menyebutkan bahwa manajer tidak selalu mengandalkan akrual, tetapi dapat menggunakan strategi lain seperti real earnings management, tergantung kondisi dan strategi perusahaan. Dengan demikian, manajemen laba tidak selalu menjadi alat utama untuk tax avoidance. [Mulyaningsih & Handayani \(2024\)](#) menambahkan bahwa dalam kondisi tertentu, misalnya perubahan regulasi pajak atau krisis, akrual bisa digunakan secara lebih agresif untuk perencanaan pajak, sehingga konteks perusahaan tetap memengaruhi praktik manajerial.

Dari sisi praktik, hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu memprioritaskan strategi perencanaan pajak yang legal dan efisien, karena manipulasi laba bukan jalan utama. Perusahaan dapat fokus pada optimalisasi operasional, pemanfaatan insentif pajak, serta pengelolaan aset dan biaya sesuai regulasi. Dengan demikian, kebijakan internal terkait pengelolaan pajak harus menekankan kepatuhan sekaligus menjaga nilai perusahaan. Temuan ini menantang pandangan teori tradisional yang mengaitkan manajemen laba secara langsung dengan penghindaran pajak, sekaligus membuka peluang penelitian lebih lanjut pada industri lain dengan karakteristik berbeda.

Peran Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas audit tidak mampu memperkuat atau melemahkan hubungan antara manajemen laba dan penghindaran pajak. Artinya, pengawasan auditor, baik dari Big Four maupun non-Big Four, tidak memberikan pengaruh signifikan dalam mendeteksi praktik akrual oportunistik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pengendalian internal perusahaan yang sudah cukup kuat, sehingga peran audit eksternal menjadi kurang dominan. Selain itu, praktik penghindaran pajak pada perusahaan teknologi sering dilakukan melalui mekanisme di luar laporan keuangan, seperti pengaturan struktur entitas, pemindahan royalti, atau penggunaan aset tidak berwujud di yurisdiksi dengan tarif pajak rendah.

Temuan ini mendukung penelitian [Dewi et al. \(2025\)](#) yang menyebutkan bahwa audit eksternal tidak selalu efektif menekan perilaku oportunistik pada perusahaan teknologi karena kompleksitas bisnis dan model pendapatan yang sulit diverifikasi. Penelitian [Kusuma & Fayliencent \(2023\)](#) menunjukkan bahwa kualitas audit sebagai moderator tidak mempengaruhi hubungan arus kas bebas dengan manajemen laba, sedangkan [Lestari & Meini \(2024\)](#) menemukan bahwa peran auditor tidak memoderasi hubungan antara manajemen laba atau penghindaran pajak dengan nilai perusahaan. Studi [Darmawan \(2020\)](#) juga menegaskan keterbatasan kemampuan auditor dalam mendeteksi perilaku manajerial oportunistik sehingga pengaruh moderasi menjadi minimal.

Secara praktik, hal ini menyarankan perusahaan untuk lebih mengandalkan pengendalian internal dan transparansi operasional, karena pengawasan eksternal tidak cukup. Auditor tetap diperlukan sebagai kontrol tambahan, namun perusahaan tidak boleh sepenuhnya bergantung pada auditor untuk menekan tax avoidance. Koordinasi antara divisi keuangan dan kepatuhan pajak juga penting agar strategi pajak tetap legal dan optimal. Temuan ini mendukung teori modern bahwa peran audit sebagai variabel moderasi tidak selalu efektif, terutama pada industri kompleks dengan praktik penghindaran pajak yang canggih.

Dengan demikian, manajemen laba tidak terbukti menjadi faktor utama dalam mendorong praktik penghindaran pajak, dan kualitas audit eksternal tidak berperan signifikan sebagai variabel moderasi. Perusahaan subsektor teknologi lebih cenderung mengandalkan strategi perencanaan pajak yang sah dan transparan. Temuan ini sejalan dengan sebagian teori modern, sekaligus menantang pandangan tradisional yang mengaitkan secara langsung manajemen laba dengan tax avoidance. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk memperkuat sistem pengendalian internal dan meninjau kebijakan kepatuhan pajak agar risiko dapat dikendalikan dan kinerja bisnis tetap terjaga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen laba tidak berperan sebagai faktor utama dalam mendorong penghindaran pajak pada perusahaan subsektor teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2024, dan kualitas audit eksternal tidak mampu memperkuat maupun melemahkan hubungan antara kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan teknologi jarang menggunakan manipulasi akrual sebagai strategi pengurangan pajak, melainkan lebih dipengaruhi oleh karakteristik bisnis digital, tingginya aset tidak berwujud, dan penerapan strategi perpajakan lintas yurisdiksi yang sah dan transparan. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku manajemen di sektor teknologi lebih kompleks dan terstruktur dibandingkan asumsi tradisional yang mengaitkan manajemen laba langsung dengan *tax avoidance*. Meski begitu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti variasi kualitas audit yang terbatas, indikator pengukuran yang belum mencakup seluruh aspek manajemen laba dan penghindaran pajak, ukuran sampel yang relatif kecil, serta tidak dimasukkannya variabel tata kelola perusahaan dan kondisi pemulihan pascapandemi, sehingga interpretasi dan generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati.

SARAN

Saran Praktis

Berdasarkan temuan penelitian, perusahaan subsektor teknologi disarankan agar direktur dan manajer keuangan memperkuat pengendalian internal yang berkaitan dengan pengelolaan laba dan kepatuhan pajak. Langkah ini penting karena praktik manajemen laba tidak secara signifikan memengaruhi penghindaran pajak, sehingga fokus perusahaan sebaiknya pada kepatuhan fiskal dan efisiensi perpajakan yang sah (*compliance-oriented*). Penguatan pengendalian internal dapat mencakup evaluasi rutin terhadap kebijakan akrual, pelaporan aset tidak berwujud, serta koordinasi antar divisi keuangan, pajak, dan manajemen risiko. Perusahaan juga dianjurkan memastikan transparansi pelaporan keuangan agar pemangku kepentingan dan auditor dapat memperoleh informasi yang memadai untuk menilai kewajaran laporan, sejalan dengan fungsi auditor sebagai penilai kewajaran, bukan sebagai pengawas praktik pengelolaan laba atau *tax avoidance*.

Saran Teoritis

Penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel moderasi lain selain kualitas audit, misalnya peran komite audit, tata kelola internal, atau intensitas R&D, untuk melihat bagaimana mekanisme pengendalian internal dapat memengaruhi hubungan antara manajemen laba dan penghindaran pajak. Studi lebih lanjut sebaiknya memperhatikan karakteristik unik perusahaan teknologi, seperti valuasi aset tidak berwujud, model bisnis digital, dan fleksibilitas akuntansi, karena faktor ini memengaruhi keputusan manajerial terkait laba dan perencanaan pajak. Pendekatan multi-metode yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif dapat digunakan untuk memahami praktik perencanaan pajak yang sah namun kompleks, sekaligus strategi pengelolaan laba yang dilakukan dalam konteks bisnis digital. Evaluasi mekanisme pengendalian internal yang ada dapat memperkaya literatur mengenai teori agensi, manajemen laba, dan *tax avoidance*, khususnya pada perusahaan dengan aset tak berwujud tinggi dan kompleksitas bisnis digital yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini, khususnya perusahaan subsektor teknologi di BEI, dosen pembimbing, rekan-rekan, serta keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.

REFERENSI

- Aiken, L. S., & West, S. G. (1991). Multiple regression: Testing and interpreting interactions. *Sage Publications*.
- Amanda, J., Maryati, S., & Patmawati. (2025). THE INFLUENCE OF DIGITAL TRANSFORMATION, INTERNAL CONTROL AND EARNING MANAGEMENT ON TAX AVOIDANCE. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 22(1), 1–17. <https://doi.org/10.14710/jaa.22.1.1-17>
- Amiliyana, N., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Leverage, Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomika*, 15(1), 1–25. <https://doi.org/10.35334/jek.v0i0.4396>
- Boon, K., McKinnon, J., & Ross, P. (2008). Audit service quality in compulsory audit tendering: Preparer perceptions and satisfaction. *Accounting Research Journal*, 21(2), 93–122. <https://doi.org/10.1108/10309610810905917>
- Chen, G., Firth, M. G. D., & Rong, W. (2006). Ownership structure, corporate governance, and fraud: Evidence from China. *Journal of Corporate Finance*, 12(3), 424–448. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2005.09.002>
- Darma, R., Dwi, Y., Tjahjadi, J., & Mulyani, S. D. (2018). PENGARUH MANAJEMEN LABA , GOOD CORPORATE GOVERNANCE , DAN RISIKO PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(2), 137–164. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/f48f/33e6ed066b87af557d48a1ac939ed61abab6.pdf>
- Darmawan, I. P. E. (2020). Kualitas audit sebagai pemoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(2), 174–190. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i2.12269>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225. <https://www.jstor.org/stable/248303>
- Dewi, S., Halim, J., Supriyanto, S., Karjantoro, H., & Hendi, H. (2025). The impact of audit committee and audit partner tenure on tax avoidance in banking. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 29(1), 79–90. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol29.iss1.art7>
- Fathoni, M., & Indrianto, E. (2021). Pengaruh Leverage, Sales Growth, dan Manajemen Laba Terhadap tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 (Studi Pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 19(1), 70–87. Retrieved from <https://journal.unas.ac.id/akunnas/article/view/1086>
- Francis, J. R., Maydew, E. L., & Sparks, H. C. (1999). The role of Big 6 auditors in the credible reporting of accruals. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 18(2). <https://doi.org/10.2308/aud.1999.18.2.17>
- Handayani, L. K., & Murniati, M. P. (2023). PERBANDINGAN EFFECTIVE TAX RATE (ETR) DAN RASIO KOREKSI FISKAL TERHADAP ASET SEBAGAI INDIKATOR TAX AVOIDANCE. *KEUNIS*, 11(1), 1–12. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/107453302/108319.pdf>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. , 50(2–3), 127–178. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Herusetya, A., & Stefani, C. (2020). The Association of Tax Aggressiveness on Accrual and Real Earnings Management. *Journal of Accounting and Investment*, 21(3), 435–451. <https://doi.org/10.18196/jai.2103158>
- Hidayat, H., & Wijaya, S. (2022). PENGHINDARAN PAJAK: MANAJEMEN LABA DAN TRANSFER PRICING. Guepedia.
- Idawati, W. (2018). Analisis Karakteristik Kunci Yang Mempengaruhi Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, XXII(1), 33–50. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i1.321>
- Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193–228. <https://doi.org/10.2307/2491047>

- Khairunnisa, N. R., Simbolon, A. Y., & Eprianto, I. (2023). PENGARUH LEVERAGE , PROFITABILITAS , GOOD GOVERNANCE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE). *Jurnal Economia*, 2(8), 2164–2177. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.726>
- Kusuma, D. I., & Fayliencent, I. N. (2023). Pengaruh Arus Kas Bebas dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 5349–5358. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6357>
- Kusuma, M. (2023). *Can the Reclassification of Other Comprehensive Income Narrow the Opportunities for Creative Accounting : Earnings Management and Income Smoothing ?* 25(1), 25–38. <https://doi.org/10.9744/jak.25.1.25-38>
- Kusuma, M., Chandrarin, G., & Cahyaningsih, D. S. (2022). Reclassification of other comprehensive income, earnings management and earnings quality: Evidence from Indonesia. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 17(3), 205–237. Retrieved from <https://apmaj.uitm.edu.my/images/Vol-17-3/08.pdf>
- Kusuma, M., & Athori, A. (2023). *Can Income and Equity Attribution Minimize Agency Costs ? (Effect of Attribution Policy on Earnings Management and Firm Value)*. 1(January), 1950–1962. <https://doi.org/10.30596/miceb.v1i0.308>
- Kusuma, M., & Rahayu, P. (2022). Can other comprehensive income be used for tax avoidance? *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(2), 68–79. <https://doi.org/10.9744/jak.24.2.68-79>
- Lestari, N., & Meini, Z. (2024). PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN TAX AVOIDANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 111–121. <https://doi.org/10.37817/jurnalmanajemen.v11i2.3770>
- Mediaty, Rohman, A., & Bandang, A. (2025). *Kajian Perpajakan Di Indonesia: Manajemen Laba, GCG, CSR, Nilai Perusahaan*. K-Media.
- Monica, P., & Ismanto, J. (2025). Determinasi Kualitas Audit, Transfer Pricing, dan Sales Growth dalam Praktik Tax Avoidance: Agency Theory Approach. *Riset Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 6(2), 132–141. <https://doi.org/10.30812/rekan.v6i2.5348>
- Ningsih, K., Kusuma, I. C., & Didi, D. (2025). PERAN MODERASI KUALITAS AUDIT DALAM PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 14(3), 1317–1330. <https://doi.org/10.31959/jm.v14i3.3280>
- Octavia, T. R., & Sari, D. P. (2022). TARIF PAJAK PENGHASILAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PENGHASILAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 4(1), 72–82. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1.1717>
- Pangemanan, C. O., & Muslichah, M. (2023). MANAJEMEN LABA DAN TAX AVOIDANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DIMODERASI KUALITAS AUDIT. *JAP: Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(2), 1–9. Retrieved from <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/6275>
- Purba, R. B., & Uma, H. (2021). *Kualitas Audit & Deteksi Korupsi*. CV Merdeka Kreasi Group.
- Richardson, G. (2021). *Taxation and earnings management*. Contemporary perspectives.
- Robik, K., Naruli, A., & Kusuma, M. (2021). MODERASI KUALITAS AUDIT DALAM PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP KUALITAS LABA KOMPREHENSIF. *Jurnal Cendekia Akuntansi*, 2(2), 27–46. <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v2i2.2281>
- Sari, M. R., & Pinasthika, B. T. (2021). Apakah Manajemen Laba dilakukan untuk Tax Planning atau untuk Menjadikan Laba Lebih Persisten ? *Journal of Management and Business Review*, 18(2), 164–181. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v18i2.272>
- Scott, W. R. (2020). *Financial accounting theory (8th ed.)*. Pearson (8th ed.). Pearson.
- Sepriano, S., Suharyanto, S., & Judijanto, L. (2025). *Service Quality di Layanan Kesehatan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Siladjaja, M. (2025). *Kualitas Laba Dan Manajemen Pajak: Sebuah Tinjauan Terhadap Kebijakan Dividen*. CV Mega Press Nusantara.

- Silvera, D. L. (2024). Tata Kelola Perusahaan dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan : Tinjauan atas Pengaruhnya terhadap Penghindaran Pajak dan Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 4(1), 35–53. <https://doi.org/10.31933/5dz3ke89>
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., & Panatap, J. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif : Populasi , Sampel , dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *JIM : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1>
- Wahyudi, M., Puspita Sari, H., & Kusuma, M. (2024). Kualitas auditor sebagai pemoderasi hexagon fraud theory, fraudulent financial statement & tax avoidance. *Ekuivalensi*, 10(2), 324–338. <https://doi.org/10.51158/g2scqk15>
- Wardani, D. K., Dewanti, W. I., & Permatasari, N. I. (2019). Pengaruh Manajemen Laba , Umur Perusahaan dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *AKUISISI: Journal Akuntansi*, 15(2), 18–25. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v15i2.405.g335>